

ANALISIS CITRAAN DALAM ANTOLOGI GEGURITAN SANJA KARYA NONO WARNONO (KAJIAN STILISTIKA)

Sabila Aulia Rifky, Yunita Ernawati

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

sabila.22067@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study analyzes the use of imagery in Nono Warnono's Geguritan Sanja Anthology using stylistic studies. The purpose of this study is to explain the forms of imagery found in Nono Warnono's Geguritan Sanja Anthology. This study uses a descriptive qualitative research method. Data analysis was carried out using the Miles & Huberman model. The process is carried out by reducing data or filtering and focusing data, then presenting the data will be done by arranging the data in the form of descriptions or narratives. After that, conclusions will be drawn and data verification will be carried out to ensure its validity. Based on the results of the analysis of Nono Warnono's Geguritan Sanja Anthology, imagery was found to include: (1) Visual imagery, (2) Auditory imagery, (3) Tactile imagery, and (4) Motion imagery. The dominant imagery in the Geguritan Sanja Anthology is visual imagery and motion imagery.

Keywords: *Stylistics, Imagery, Gegutitan, Sanja Geguritan Anthology*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan citraan dalam Antologi Geguritan *Sanja* karya Nono Warnono dengan menggunakan kajian stilistika. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bentuk citraan yang ditemukan dalam Antologi Geguritan *Sanja* karya Nono Warnono. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman. Proses tersebut dilakukan dengan cara reduksi data atau menyaring dan memfokuskan data, lalu penyajian data akan dilakukan dengan menyusun data tersebut dalam bentuk deskripsi atau narasi. Setelah itu akan dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data untuk memastikan keabsahannya. Berdasarkan hasil analisis Antologi Geguritan *Sanja* karya Nono Warnono ditemukan citraan antara lain: (1) Citraan penglihatan, (2) Citraan pendengaran, (3) Citraan perabaan, dan (4) Citraan gerak. Citraan yang dominan dalam Antologi Geguritan *Sanja* adalah citraan penglihatan dan citraan gerak.

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kata Kunci: Stilistika, Citraan, Gegutitan, Antologi Geguritan <i>Sanja</i>	
--	--

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya kreatif yang menggambarkan suatu pengalaman dan disampaikan melalui bahasa estetis. Karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis. Salah satu contohnya adalah karya sastra Jawa. Karya sastra Jawa sering berkaitan dengan kehidupan masyarakat Jawa dari masa lampau hingga saat ini. Dengan begitu, karya sastra Jawa terbagi menjadi dua yaitu sastra Jawa kuna dan sastra Jawa modern yang hingga kini masih eksis di tengah masyarakat. Sastra Jawa modern masih hidup di tengah masyarakat Jawa di zaman sekarang (Anjarwati dan Darni, 2022). Karya sastra Jawa modern terbagi menjadi beberapa jenis. Salah satunya merupakan puisi atau geguritan. Geguritan merupakan karya yang masih eksis dikalangan masyarakat Jawa.

Geguritan merupakan susunan bahasa yang estetis. Ilmu yang berkaitan dengan nilai estetis dalam geguritan adalah stilistika. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun dengan ilmu stilistika, bahasa yang umum digunakan bisa menjadi suatu keindahan. Hal tersebut sejalan dengan sebutan *the art of speech* (Nurgiyantoro, 2018) yang memiliki arti sebagai seni dalam berbicara. Stilistika merupakan kajian bahasa atau stile yang digunakan dengan tujuan mencapai suatu estetika dalam kebahasaan dan dapat memiliki makna tertentu. Stilistika digunakan untuk mendapatkan dampak khusus atau efek estetika tertentu yang diterapkan melalui beberapa jenis kebahasaan. Terdapat beberapa jenis kebahasaan yang digunakan dalam ilmu stilistika. Salah satunya merupakan citraan. Penelitian ini akan membahas mengenai kajian stilistika yang berfokus pada penggunaan citraan dalam suatu karya sastra Jawa modern berupa geguritan.

Antologi Geguritan "Sanja" karya Nono Warnono merupakan suatu karya sastra Jawa modern berupa kumpulan geguritan karyanya sendiri. Karya tersebut diterbitkan pada tahun 2010 oleh Elmatara Publishing di Yogyakarta. Antologi yang berisikan 115 geguritan ini bukanlah karya pertamanya. Melainkan salah satu karya dalam sejarah karir sastranya yang dimulai sejak tahun 1980-an. Nono Warnono sebelumnya pernah berpartisipasi dalam penulisan antologi bersama seperti *Antologi Geguritan Tes* yang diterbitkan tahun 1997 oleh Taman Budaya Jawa Timur dan *Bojonegoro Ing Gurit* yang diterbitkan tahun 2006 oleh Narasi.

Selain sepak terjangnya yang sudah cukup lama, Nono Warnono juga dikenal karena karya sastranya memiliki gaya penulisan yang khas. Gaya penulisan yang digunakan oleh Nono terdiri dari pemilihan kata, gaya bahasa, pemaknaan yang dalam, dan yang paling menonjol adalah citraan. Nono sering kali menggunakan kata-kata yang sedikit berbeda dengan umumnya untuk mengekspresikan gaya kepenulisannya maupun perasaannya. Namun, kata yang asing bagi pembaca terkadang malah menjadi kesalahpahaman dalam memaknai arti dari karya tersebut.

Citraan merupakan salah satu aspek kajian stilistika yang digunakan untuk membentuk sebuah makna serta memberikan efek estetika. Citraan juga dapat menciptakan efek sensoris dalam benak pembaca. Stockwell (2020) menegaskan bahwa citraan berfungsi sebagai tekstur dalam teks untuk memperdalam keterlibatan afektif pembaca. Citraan dapat menghidupkan kata-kata dengan melibatkan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap sehingga menciptakan pengalaman bagi pembaca. Selain itu, citraan juga dapat

mengungkapkan bagaimana cara penulis karya bisa membangun dunia melalui tulisan dan berkomunikasi dengan pembaca. Citraan dibagi dari beberapa jenis yaitu, (1) Citraan penglihatan, (2) Citraan Pendengaran, (3) Citraan Perabaan, (4) Citraan Penciuman, (5) Citraan Pengecap, dan (6) Citraan Gerak. Dalam konteks karya sastra Jawa berupa geguritan, citraan berperan sebagai inti estetika dan semantik dengan lebih ekspresif. Citraan menghidupkan konsep - konsep filosofis seperti sepi, asmara, hingga kehidupan sehari - hari yang digambarkan melalui tulisan.

Penelitian ini menggunakan tiga geguritan dalam *Antologi Geguritan Sanja* karya Nono Warnono, yaitu: (1) Marang Bapak lan Simbah, (2) Rembulan ing Pucuk Cemara, dan (3) Sepi. Pemilihan ketiga geguritan tersebut dikarenakan ketiganya dapat mempresentasikan tema yang khas dalam kajian stilistika utamanya pada aspek citraan. Dalam ketiga geguritan tersebut terdapat tema yang menggambarkan mengenai emosional dalam diri, interaksi antara alam dan batin, serta terdapat pengalaman psikologi. Semua tema tersebut dibentuk dengan beragam citraan sehingga dapat menghidupkan suasana dan menyampaikan pesan bagi pembaca. Banyaknya citraan dalam geguritan tersebut relevan dengan kajian stilistika untuk menganalisis gaya bahasa pengarang. Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa citraan merupakan unsur dalam pembentukan gaya yang secara langsung bersentuhan dengan imajinasi dan emosi pembaca. Dengan demikian, citraan bukan digunakan untuk mendeskripsikan karya sastra, namun digunakan juga untuk membedah kreatifitas dan pandangan penulis.

Penelitian relevan dilakukan oleh Bagus Wahyu Setyawan & Kundharu Saddhono (2020) dengan judul *Gaya Kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi Geguritan Abang Mbranang*. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan kajian stilistika pada aspek bahasa figuratif dan citraan. Hasil dari analisis antologi tersebut ditemukan adanya penggunaan majas personifikasi, simile, metafora, dan hiperbola. Peneliti juga menemukan adanya penggunaan citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, dan gerak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan majas personifikasi dan citraan gerak menjadi gaya bahasa yang dominan dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang*. Penelitian ini memiliki unsur kebaruan berupa objek kajian yaitu *Antologi Geguritan Sanja* karya Nono Warnono yang sebelumnya belum pernah diteliti dengan kajian stilistika.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka munculah penelitian ini dengan judul **Analisis Citraan dalam Antologi Geguritan Sanja Karya Nono Warnono (Kajian Stilistika)**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk citraan yang ada dalam *Antologi Geguritan Sanja* karya Nono Warnono. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian stilistika pada aspek citraan dan khususnya pada karya sastra Jawa modern. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk memperluas pengetahuan pada bidang kebahasaan serta memperkuat pemahaman dalam pembentukan makna dan suasana dalam suatu karya sastra.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk citraan penglihatan dalam *Antologi Geguritan Sanja* karya Nono Warnono, (2) mendeskripsikan bentuk citraan pendengaran dalam *Antologi Geguritan Sanja* karya Nono Warnono, (3) mendeskripsikan bentuk citraan penciuman dalam *Antologi Geguritan Sanja* karya Nono Warnono, (4) mendeskripsikan bentuk citraan perabaan dalam *Antologi Geguritan Sanja* karya Nono Warnono, (5) mendeskripsikan bentuk citraan gerak dalam *Antologi Geguritan Sanja*

karya Nono Warnono, dan (6) mendeskripsikan bentuk citraan pengecap dalam Antologi Geguritan *Sanja* karya Nono Warnono.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Stilistika

Stilistika merupakan ilmu yang berada di persimpangan antara ilmu linguistik dan sastra. Secara umum stilistika dapat dipahami sebagai kajian yang digunakan untuk membentuk suatu gaya bahasa pada karya sastra. Stilistika memiliki fokus untuk menganalisis pilihan kata yang digunakan penulis untuk membuat suatu efek estetika, makna, dan nilai artistik yang dihasilkan. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa stilistika merupakan ilmu yang digunakan untuk menyelidiki bahasa penulis dalam membuat karya sastra, dengan mencakup semua tingkat bahasa mulai dari fonologi, grafologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik. Hal tersebut digunakan untuk menemukan gaya bahasa yang khas dan memahami makna yang terkandung secara mendalam. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang berupaya untuk memecahkan suatu makna mendalam, efek tertentu, serta gaya kebahasaan yang khas dari penulis karya sastra.

Pengertian Geguritan

Geguritan merupakan salah satu bentuk karya sastra Jawa modern yang berbentuk puisi. Geguritan dapat dikatakan juga sebagai bentuk ekspresi penulis yang bebas diungkapkan tanpa terikat bentuk maupun rima. Berbeda dengan tembang macapat yang terikat aturan ketat. Sehingga geguritan dapat menjadi ruang kreatif yang lebih luas bagi penulis untuk mengeksplorasi kata - kata hingga gaya kebahasaannya. Menurut Suryami (2022) geguritan merupakan suatu puisi yang memiliki struktur batin kompleks dengan emosi atau rasa yang disampaikan melalui metafora dan citraan. Metafora dan citraan tersebut kerap kali berkaitan atau diambil dari alam serta lingkungan hidupnya, dalam konteks ini ada pada budaya kehidupan Jawa. Geguritan bukan sekedar karya sastra biasa, melainkan suatu kerangka budaya yang berkembang seiring dengan waktu dan bisa merespon perkembangan zaman.

Gaya kebahasaan dalam geguritan dikenal cukup unik dan menonjol. Hal tersebut menjadi ciri paling khas dalam geguritan. Gaya kebahasaan digunakan untuk mendeskripsikan, menyimbolkan, dan memaknai sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulis. Salah satunya adalah citraan. Fokus penelitian Antologi Geguritan *Sanja* karya Nono Warnono adalah beragam bentuk citraan yang menghidupkan karya tersebut.

Pengertian Citraan

Dalam karya sastra, citraan merupakan salah satu aspek mendasar dan efektif untuk membangun suatu pengalaman estetis bagi pembaca. Citraan didefinisikan sebagai penggunaan kata - kata yang membangkitkan gambaran indra dan pengalaman sensoris. Hal tersebut sejalan dengan menurut Nurgiyantoro (2018) yang mengungkapkan bahwa citraan merupakan gambaran angan atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang bersifat deskriptif dan imajinatif. Citraan berfungsi sebagai jembatan antara penulis dengan pembaca. Bagi penulis citraan digunakan untuk mengkomunikasikan suasana, tema, dan emosi yang ada dalam karyanya. Bagi pembaca citraan dapat memperkuat persepsi dan perasaan pembaca tentang gambaran serta makna dalam karya sastra.

Citraan diklasifikasikan berdasarkan indra manusia yang menerima rangsangan. Citraan visual atau penglihatan menjadi citraan yang paling umum digunakan. Citraan visual membangkitkan kesan penglihatan melalui deskripsi warna, bentuk, dan pemandangan. Citraan auditori atau pendengaran yaitu menggambarkan bunyi, suara, atau keheningan melalui kata. Citraan Taktil atau citraan yang membangkitkan indra peraba melalui deskripsi mengenai sensasi sentuhan, tekstur, dan suhu. Citraan olfaktori atau citraan yang membangkitkan indra penciuman melalui deskripsi aroma. Citraan gustatori atau citraan yang membangkitkan indra pengecap melalui deskripsi rasa. Serta citraan kinestetik yang menggambarkan gerakan atau aktivitas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi secara detail. Penelitian kualitatif memiliki fokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Jenis penelitian ini memiliki karakteristik utama berupa data yang disajikan secara deskriptif atau kerap disebut penelitian naratif. Hal tersebut sejalan dengan Creswell (2018) yang mengungkapkan penelitian naratif berfokus pada pengumpulan data dan analisis pengalaman hidup individu untuk memahami makna secara personal dan sosial.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi sistematis yang akurat mengenai gaya bahasa, citraan yang terkandung dalam Antologi Geguritan *Sanja* karya Nono Warnono, khususnya pada tiga geguritan yang berjudul, (1) *Sepi*, (2) *Rembulan ing Pucuk Cemara*, dan (3) *Marang Bapak lan Simbah*. Tujuan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskripsi untuk menjelaskan secara rinci sehingga dapat memahami fenomena sosial, budaya, atau kemanusiaan secara mendalam dan kontekstual. Sejalan dengan Creswell (2016) yang menegaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah memahami makna yang diberikan orang terhadap masalah atau isu tertentu.

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini data yang digunakan berbentuk karya sastra berupa geguritan. Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut terdiri dari data primer yang menjadi data utama atau pokok dalam penelitian ini, yaitu Antologi Geguritan *Sanja* karya Nono Warnono. Khususnya pada tiga geguritan yang berjudul (1) *Sepi*, (2) *Rembulan ing Pucuk Cemara*, dan (3) *Marang Bapak lan Simbah*. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui buku, jurnal, artikel, serta penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini. Menurut Creswell (2016) sumber data sekunder mencakup dokumen tertulis seperti arsip, jurnal, laporan, bisa juga berupa rekaman audio, visual, atau artefak.

Objek Penelitian

Objek penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif. Creswell (2016) menegaskan bahwa objek penelitian bersifat deskriptif, di mana peneliti dapat mengkaji persepsi, emosi, dan perilaku manusia. Objek penelitian ini adalah tiga geguritan yang ada dalam Antologi Geguritan *Sanja* karya Nono Warnono yang berjudul (1) *Sepi*, (2) *Rembulan ing Pucuk Cemara*, dan (3) *Marang Bapak lan Simbah*.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen utama yang bertujuan strategis untuk mendukung validitas dan kedalaman penelitian. Menurut Creswell (2016) instrumen penelitian memiliki tujuan fleksibilitas dan adaptasi yang memungkinkan peneliti untuk merespon keadaan secara langsung. Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu instrumen pokok dan instrumen pendukung. Instrumen pokok dalam penelitian ini merupakan peneliti itu sendiri dan instrumen pendukung yang digunakan adalah laptop, akses internet, buku, dan jurnal pendukung yang berperan untuk membantu membuat dan menganalisis bahan pokok penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dirancang untuk memperoleh informasi mendalam, kontekstual, dan bermakna. Penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan untuk mengumpulkan data. Teknik kepustakaan merupakan pengumpulan data melalui mengumpulkan dan menganalisis data yang sudah ada. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa teknik kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber tertulis yang relevan dengan masalah penelitian. Pengumpulan data tersebut akan dilakukan secara sistematis dengan membaca serta mencatat hal penting yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk mengorganisir, menginterpretasi, dan menarik makna dari data deskriptif yang telah dikumpulkan. Menurut Creswell (2016) analisis data bersifat siklus dan literatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles & Huberman. Proses tersebut dilakukan dengan cara reduksi data atau menyaring dan memfokuskan data, lalu penyajian data akan dilakukan dengan menyusun data tersebut dalam bentuk deskripsi atau narasi. Setelah itu akan dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data untuk memastikan keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Salah satu aspek kajian stilistika yang kerap kali digunakan dalam karya sastra adalah citraan. Penulis karya sastra menggunakan citraan sebagai gaya kepenulisan yang bermanfaat untuk menggambarkan suatu keadaan. Nurgiyantoro (2018) membagi citraan menjadi enam jenis berdasarkan jenis indra yang digunakan untuk menangkap atau merasakan sesuatu. Citraan tersebut terdiri dari penglihatan, pendengaran, perabaan dan gerak, penciuman, dan pengecap. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa citraan yang terkandung pada Antologi Geguritan *Sanja* karya Nono Warnono yang berjudul (1) *Sepi*, (2) *Rembulan ing Pucuk Cemara*, dan (3) *Marang Bapak lan Simbah* yang akan dijelaskan di bawah ini.

Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan atau *visual imagery* merupakan salah satu jenis citraan dalam karya sastra yang dilakukan dengan pemilihan kata - kata untuk membangkitkan kesan visual dalam imajinasi pembaca. Nurgiyantoro (2018) mengungkapkan bahwa citraan penglihatan merupakan citraan yang ditangkap dengan indra penglihatan. Citraan ini bertujuan untuk memperkuat imajinasi pembaca mengenai pemandangan, objek, warna, bentuk, maupun gerakan. Citraan penglihatan ini ditemukan dalam geguritan berjudul *Sepi* seperti di bawah ini.

Biru malembak - lembakmu (Warnono, 2010:36)

Kutipan di atas menimbulkan adanya efek penglihatan yang menggambarkan adanya visual mengenai warna dari kata *Biru* dan ombak yang menggulung dari kata *Melambek - lambekmu*. Pemilihan kata tersebut dapat menggambarkan birunya ombak yang menggulung di pesisir pantai. Citraan penglihatan memberikan ransangan pada indra penglihatan sehingga hal yang seharusnya tidak terlihat, menjadi terlihat. Leech dan Short (2014) menegaskan bahwa citraan penglihatan berfungsi untuk membentuk gambaran visual yang jelas, memberikan kejelasan melalui deskripsi, dan menciptakan efek realisme.

Selain itu, citraan penglihatan dalam geguritan atau puisi sering kali berperan sebagai simbol atau metafora yang memperkuat makna. Makna dibalik kata *biru melambek - lambekmu* merupakan suatu penggambaran tentang gejolak hidup. Hal tersebut memudahkan pembaca untuk membayangkan secara visual dan memaknai peristiwa yang tidak terlihat. Bentuk citraan penglihatan juga ditemukan dalam geguritan berjudul *Rembulan ing Pucuk Cemara*.

Rembulan pucet ing pucuk cemara, (Warnono, 2010:56)

Kutipan di atas termasuk ke dalam citraan penglihatan. Dari kata *Rembulan pucet* pembaca dapat membayangkan bagaimana warna bulan tersebut. Kata *ing pucuk cemara* menggambarkan posisi dari bulan tersebut. Sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana latar bulan yang bersinar dengan warna pucat itu berada. Nugraha (2020) mengungkapkan bahwa penggambaran lokasi melalui citraan alam seperti gunung, sawah atau lainnya, bukan sekedar sebagai latar namun juga penanda identitas kultural Jawa. Hal tersebut bertujuan supaya pembaca lebih menghayati bacaan tersebut dengan membayangkan di mana tempat dan kondisi peristiwa tersebut berlangsung. Maka, latar tempat dalam karya sastra Jawa bukan sekedar latar namun terkadang memiliki makna tersembunyi.

Kata *Rembulan pucet* dapat dimaknai dengan keadaan yang kurang baik. Rembulan dipercaya sebagai simbol kelembutan dan penerang dari kegelapan dalam budaya Jawa. Namun, kata *pucet* menggambarkan keadaan yang sakit, tidak berdaya. Kata *ing pucuk cemara* juga dapat dimaknai dengan posisi yang tinggi sehingga dapat mengamati sekitarnya, namun terisolasi karena ketinggian itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna dibalik kata tersebut adalah seorang pengamat yang tidak berdaya. Citraan penglihatan juga ditemukan pada geguritan dengan judul *Marang Bapak lan Simbah*.

Simbah ngantuk lungguh kursi, (Warnono, 2010:91)

Kutipan di atas menggambarkan seseorang yang secara langsung mengamati keadaan *Simbah* yang sedang *ngantuk* atau mengantuk dengan posisi *lungguh* atau duduk di sebuah *kursi*. Tujuan dari citraan ini untuk menggambarkan perasaan lelah, sedih yang akan muncul diimajinasi pembaca. Nurgiyantoro (2018) mengungkapkan bahwa citraan penglihatan digunakan untuk menggambarkan latar cerita baik tempat, waktu, maupun keadaan sosial.

Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran merupakan pemilihan kata yang merangsang indra pendengaran melalui deskripsi bunyi maupun tiruan bunyi. Sehingga pembaca seolah dapat mendengarkan bunyi tersebut. Nurgiyantoro (2018) mendefinisikan citraan pendengaran merupakan citraan yang ditangkap oleh indra pendengaran. Tujuannya untuk menciptakan efek suasana dan menyampaikan emosi melalui deskripsi bunyi. Citraan penglihatan ini ditemukan dalam geguritan *Sepi* seperti di bawah ini.

Suwalike meneng antengmu, (Warnono, 2010:36)

Kutipan di atas menggambarkan suasana yang hening tanpa ada suara apapun. Namun suasana hening, sunyi, dan sepi yang digambarkan menjadi hal yang negatif. Kata *suwalike* menunjukkan suatu kebiasaan yang berubah. Dalam konteks ini suara ombak yang biasanya terdengar berubah menjadi *meneng* atau diam. Kata tersebut mengandung unsur bunyi. Pembaca seolah bisa mendengar ombak yang riuh mendadak sunyi. Menciptakan suasana yang janggal. Sehingga membangkitkan imajinasi pembaca.

Citraan pendengaran menjadi aspek yang penting untuk membangkitkan imajinasi pembaca dan memperdalam maksa serta efek emosional pada karya sastra. Wellek & Warren (2017) menjelaskan bahwa citraan pendengaran berfungsi untuk penanda suasana hati atau konflik batin tokoh. Bunyi dapat merangsang pendengaran pembaca sehingga dapat membayangkan suasana yang tercipta dan memahami apa yang ingin disampaikan penulis. Citraan pendengaran juga ditemukan dalam geguritan *Rembulan ing Pucuk Cemara*.

Aweh janji tembung ngayawara, (Warnono, 2010:56)

Kutipan di atas termasuk citraan pendengaran karena dibangun dengan kata *tembung ngayawara* meskipun memiliki konteks yang negatif. Kata tersebut memiliki makna sebagai suara kata yang tidak bermakna, tidak tertata, atau sembarangan. *Aweh janji* atau memberikan janji menimbulkan imajinasi bagi pembaca. Kata tersebut dapat menggambarkan janji palsu seperti rayuan belaka. Citraan pendengaran tersebut menghadirkan suasana yang terkesan romantis namun memuakan. Pembaca seolah mendengar ucapan janji tersebut. Selain itu, ditemukan juga citraan pendengaran dalam geguritan *Marang Bapak lan Simbah*.

Tangis angrerujit nala, (Warnono, 2010:91)

Kutipan di atas mengandung citraan pendengaran yang menyedihkan dan menyayat hati. Kata *tangis* dapat membangun citraan pendengaran. Pembaca seolah dapat mendengar tangisan yang memilukan. Suasana sedih terbentuk dari citraan pendengaran ini. menciptakan efek dramatis dari kata *angrurujit nala* yang berarti merobek rasa atau batin. Menurut Nugraheni (2020) citraan pendengaran dalam sastra Jawa sering bersifat simbolis yang memiliki makna filosofis. Makna kutipan tersebut sangat memilukan.

Citraan Perabaan

Citraan perabaan merupakan jenis citraan yang menggambarkan sensasi sentuhan, tekstur, suhu atau tekanan pada kulit yang dideskripsikan melalui kata untuk menimbulkan efek imajinasi bagi pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2018) citraan yang ditangkap oleh indra peraba untuk memperkaya pengalaman sensoris pembaca serta mengkomunikasikan keadaan fisik atau emosi tertentu. Citraan ini digunakan sebagai jembatan antara dunia dalam tulisan yang dibuat penulis dengan pengalaman imajinasi pembaca. Citraan perabaan ini ditemukan dalam geguritan *Sepi* seperti di bawah ini.

Nyempyok watu karang, (Warnono, 2010:36)

Kutipan di atas mewujudkan citraan perabaan dari kata *Nyempyok* yang artinya menyapu atau tersapu oleh air. Hal tersebut mengubah adanya citraan gerak menjadi perabaan. Dengan kata tersebut maka akan terjadi ransangan indra peraba. Sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana rasanya tersapu oleh air laut yang dingin. *Watu karang* juga menambahkan imajinasi pada citraan perabaan. Pembaca dapat membayangkan mengusap kasarnya batu karang tersebut. Menurut Wellek & Warren (2017) citraan perabaan dapat mengkonkretkan suasana abstrak. Sehingga citraan perabaan digunakan untuk memperjelas keadaan. Pembaca dapat dengan mudah memahami maksud dari penulis. Citraan perabaan juga ditemukan dalam geguritan *Rembulan ing Pucuk Cemara*.

Nalika prawan-prawan kelangan kawanitan, (Warnono, 2010:56)

Kutipan diatas termasuk dalam citraan perabaan. Citraan perabaan tersebut dibangun oleh kata *kelangan kawanitan*. Kata tersebut dapat membangkitkan indra perabaan. Pembaca dapat merasakan sentuhan saat hal tersebut terjadi dalam bayangannya. Kutipan tersebut menjadikan citraan sebagai alat komunikasi untuk mengkomunikasikan suatu keadaan yang terjadi. Sehingga pembaca dapat merasakan bagaimana keadaan yang terjadi dalam geguritan tersebut. Selain itu, ditemukan juga citraan perabaan dalam geguritan *Marang Bapak lan Simbah*.

Gelis tutupen mripat kiyi, (Warnono, 2010:91)

Kutipan tersebut membangkitkan indra perabaan dari kata *tutupen mripat*. Citraan perabaan yang digunakan penulis dapat membuat pembaca membayangkan bagaimana jika matanya ditutup oleh sebuah tangan. Rasa hangat maupun dingin dari suhu tubuh dan suasana

gelap yang mencekam namun tenang seolah tidak terjadi apapun. Menurut Nurjanah & Suryanto (2022) Ransangan imajinasi sensorik peraba digunakan untuk kedekatan emosional antara pembaca dan teks.

Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan penggunaan bahasa dalam karya sastra yang menggambarkan suatu gerakan, baik gerakan fisik, perpindahan benda, maupun pergerakan alam. Menurut Nurgiyantoro (2018) citraan ini terwujud karena adanya asosiasi gerak yang dinamis. Tujuan dari citraan gerak ini untuk memperkuat deskripsi tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam karya sastra. Serta, menghidupkan suasana dengan memainkan kata untuk menggerakkan suatu objek. Citraan gerak ini ditemukan dalam geguritan *Sepi* seperti di bawah ini.

Sumuyud rebah pasrah manembah, (Warnono, 2010:36)

Kutipan di atas merupakan citraan gerak yang terwujud dari serangkaian gerakan mulai dari *sumuyud* atau bersujud, rebah, pasrah, dan *manembah* atau menyembah. Hal tersebut termasuk kedalam gerakan spiritual untuk berserah diri pada keyakinan atau Tuhannya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menenangkan diri tokoh yang sedang mengalami gejolak duniawi. Pembaca dapat membayangkan gerakan tersebut karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembaca juga dapat merefleksikan gerakan tersebut di kehidupan nyata. Menurut Wijayanti, dkk (2021) citraan gerak digunakan untuk membangun narasi dan mempresentasikan konflik psikologis yang bisa direfleksikan dalam kehidupan bersosial. Citraan gerak juga ditemukan dalam geguritan *Rembulan ing Pucuk Cemara*.

Kluyuran ing pawuhan, (Warnono, 2010:56)

Kutipan di atas termasuk citraan gerak yang terbentuk karena kata *kluyuran* atau berkeliaran, bergerak tanpa tujuan. Penulis menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan suatu objek yang bergerak tanpa arah tujuan. Sehingga pembaca seolah dapat melihat objek tersebut bergerak kesana kemari, tanpa arah. Citraan ini digunakan untuk menjelaskan suasana saat malam hari. Selain itu citraan gerak juga ditemukan dalam geguritan *Marang Bapak lan Simbah*.

nora saguh ngacungake gegaman, (Warnono, 2010:91)

Kutipan di atas termasuk citraan gerak yang dibentuk dari kata *ngacungake* atau mengacungkan. Tindakan mengacungkan senjata dapat terlihat secara nyata dan bergerak berubah arah menuju targetnya. Pembaca dapat membayangkan kegiatan yang dilakukan tersebut, seolah berada di tempat terjadinya tindakan tersebut. Citraan tersebut digunakan untuk memperkuat narasi dan alur cerita. Menurut Wellek & Warren (2017) citraan gerak digunakan untuk menciptakan ritmen naratif dan memperkuat alur cerita.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam Antologi Geguritan *Sanja* karya Nono Warnono ditemukan adanya penggunaan kajian kebahasaan stilistika berupa citraan. Berbagai jenis citraan muncul hampir di setiap geguritan yang Nono tuliskan. Namun, hasil dari analisis tidak diuraikan secara keseluruhan. Hasil di atas hanya menguraikan hasil analisis dalam geguritan berjudul (1) *Sepi*, (2) *Rembulan ing Pucuk Cemara*, dan (3) *Marang Bapak lan Simbah*.

Citraan yang dihasilkan antara lain yaitu : (1) Citraan penglihatan, (2) Citraan pendengaran, (3) Citraan perabaan, dan (4) Citraan gerak. Citraan yang paling sering muncul dalam Antologi Geguritan *Sanja* karya Nono Warnono adalah citraan penglihatan dan citraan gerak. Dari ketiga geguritan tersebut tidak ditemukan geguritan yang memiliki citraan lengkap. Namun secara keseluruhan, Antologi Geguritan *Sanja* karya Nono Warnono menggunakan berbagai jenis bentuk kebahasaan. Dalam citraan karya ini lebih dominan pada citraan penglihatan dan citraan gerak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori stilistika, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat empat citraan yang digunakan dalam Antologi Geguritan *Sanja* karya Nono Warnono pada geguritan yang berjudul 1) *Sepi*, (2) *Rembulan ing Pucuk Cemara*, dan (3) *Marang Bapak lan Simbah*. Citraan yang terkandung dalam tiga judul geguritan tersebut adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, dan citraan gerak. Tujuan penulis menggunakan citraan tersebut untuk memperkuat narasi dan menggambarkan suatu kejadian atau keadaan. Dengan begitu, geguritan dalam antologi ini terasa lebih hidup.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini masih memilki kekurangan, namun diharapkan dapat mendukung pengembangan penelitian selanjutnya di bidang karya sastra Jawa modern khususnya dengan kajian stilistika. Penelitian ke depannya diharapkan dapat mengkaji antologi ini dengan fokus penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, F. D., & Darni, D. (2022). Tindakan Kekerasan dalam Roman *Jemini* Karya Suparto Brata. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(1), 78-97.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi ke-4, A. F. Hidayat, Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Nugraha, A. T. (2020). *Citraan Visual dalam Geguritan Jawa Modern: Sebuah Kajian Ekokritik*. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 13(2), 169-185
- Nugraheni, S. A. (2020). *Simbolisme Bunyi dalam Tembang Macapat: Kajian Citraan Auditori*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 135-150.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika* (Edisi Revisi). Gadjah Mada University Press.

- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2020). Gaya kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi "Geguritan Abang Mbranang". *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 142-155.
- Stockwell, P. (2020). *The Language of Surrealism*. Palgrave Macmillan.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryami, I. K. (2022). Struktur Batin dan Citraan dalam Geguritan: Kajian Puisi Lirik Jawa. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 45-62.
- Warnono, N. (2010). *Geguritan Sanja*. Elmatara Publishing.
- Wellek, R., & Warren, A. (2017). *Teori Kesusastraan* (M. A. S. H., Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, S., Nugroho, A., & Sari, R. (2021). *Citraan Gerak dan Konflik Psikologis dalam Novel-Novel Karya Eka Kurniawan*. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(2), 305-320